



Lembar Kajian

Syakhshiyah Islamiyyah

Forum Ulama Ummat Indonesia

Sabtu, 22 Jumadil Awal 1433 H/ 14 April 2012

Edisi 33 Tahun IX/ 1433/2012

Ghazwul Fikri

Oleh : Tardjono Abu Muas

Disasari atau tidak, kini kaum kuffar dan munafiqin secara gencar dan sistematis berupaya keras mengeliminasi Islam supaya tidak berkembang dan berupaya pula menghancurkan Islam dari dalam. Program "eliminasi dan penghancuran" ini terangkum dalam program "al-ghazwul-fikri" (perang pemikiran) yang mereka rencanakan dengan penuh rekayasa.

Dalam bukunya, *Pengantar Memahami "al-Ghazwul-Fikri"*, Abu Ridha menyatakan, bahwa "al-ghazwul-fikri" merupakan bagian yang tak terpisahkan dari "uslub qital" (metode perang) yang bertujuan menjauhkan ummat Islam dari agamanya. Ia adalah penyempurnaan, alternatif, dan penggandaan cara peperangan dan penyerbuan mereka terhadap dunia Islam.

Paling tidak, ada 'empat' hal yang termasuk dalam program "al-ghazwul-fikri". **Pertama, Tasykik** yakni gerakan yang berupaya menciptakan "keraguan dan pendangkalan akidah" kaum Muslimin terhadap agamanya. Misalnya, dengan terus-menerus menyerang (melecehkan) Al-Qur'an dan Hadits, melecehkan Nabi Muhammad Saw atau mengampanyakan bahwa hukum Islam tidak sesuai dengan tuntutan zaman.

Kedua, Tasywih yakni gerakan yang berupaya menghilangkan kebanggaan kaum Muslimin terhadap agamanya. Caranya, memberikan gambaran Islam secara buruk sehingga timbul rasa rendah diri di kalangan ummat Islam. Di sini, mereka melakukan pencitraan negatif tentang agama dan ummat Islam lewat media massa dan lain-lain, sehingga Islam terkesan menyeramkan, kejam, sadis, radikal dan lain sebagainya.

Ketiga, Tadzwib yakni pelarutan budaya dan pemikiran. Di sini, kaum "kuffar" dan "munafiqin" melakukan "pencampuradukkan" antara hak dan batil, antara ajaran Islam dan non-Islam. Sehingga ummat Islam yang awam kebingungan mendapatkan pedoman hidupnya. Dan, **keempat, Taghrib** yakni "pembaratan" dunia Islam, mendorong ummat Islam agar menerima pemikiran dan budaya Barat, seperti sekularisme, liberalisme, pluralisme, nasionalisme dan lain sebagainya.

Keempat hal tersebut di atas, dirasakan atau tidak, kini telah banyak mempengaruhi ucapan, sikap dan perilaku kaum Muslimin dalam meniti kehidupannya. Ironisnya, tidak sedikit di antara

Dari Redaksi

Pembaca, "Ghazwul Fikri" (Perang Pemikiran) kini sedang berlangsung. Tanpa disadari ummat Islam yang menjadi sasaran dari perang ini justru belum mengetahui bahwa dirinya menjadi sasaran tembak, sehingga sasaran tembak, sikap dan perilaku ummat Islam yang sudah terkena virus perang ini lambat tapi pasti melenceng dari akidah dan syariat Islam.

Bahaya yang cukup mengkhawatirkan jika sampai "Kawula Muda Islam" (KMI) sudah terasuki virus-virus pemikiran Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme. Tiba saatnya, kini KMI harus memperkokoh akidahnya dan menjadikan Rasulullah Saw sebagai suri teladan dalam setiap aspek kehidupan.

Semoga akidah kita tidak lentur dan luntur seiring dengan terjadinya "perang pemikiran" saat ini. Upaya-upaya untuk mewarnai opini publik ke arah penegakkan syariat Allah di muka bumi ini perlu segera dilakukan, sekecil apa pun kita dapat melakukannya, seperti halnya ikut aktif menyebarkan buletin ke masjid-masjid.

Pemred,
Tardjono Abu Muas

saudara seiman kita yang terperdaya oleh program ini.

Kini, di hadapan kita terbentang banyak tantangan. Tidak sedikit muncul berbagai macam aliran pemikiran, paham dan gerakan dari kaum "kafirin" dan "munafiqin" yang berupaya keras meracuni jiwa tauhid kita. Bahkan lebih dari itu, kaum "kafirin" dan "munafiqin" saling bahu-membahu melakukan aksi pemurtadan dengan berbagai macam cara dari mulai cara yang paling halus dengan iming-iming dan kedok kemanusiaan. Memaksa banyak umat Islam dengan cara kasar, brutal disertai penganiayaan untuk meninggalkan agama Islam. *"Dan tiada henti-hentinya mereka selalu memerangi kalian sehingga kalian murtad dari agama kalian, jika mereka mampu.."* (Al Baqarah, 2: 217).

Seiring dengan itu, gerakan *sekularisme* berskala global pun sedang berupaya keras mengenyahkan syariat Islam dari kehidupan umat Islam. Penguasa negara-negara kapitalis yang "notabene" kaum "Salibis" dan "Zionis", rela mengeluarkan dana yang tidak sedikit untuk menjerumuskan kaum Muslimin ke dalam jurang "sekularisme" yang mereka tawarkan. Allah SWT berfirman: *"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai"* (At Taubah, 9: 32)

Saat ini pula, kaum "kuffar" tak henti-hentinya memunculkan isu "terorisme", sebagai "Main Issue" (*Isu Utama*) atau "Central Issue" (*Isu Sentral*). Sasaran kampanye "Antiterorisme" itu sebenarnya sangat mudah dipahami oleh kita, sasarannya tiada lain adalah kekuatan Islam. Tegasnya, umat Islam yang berupaya menerapkan syariat Islam dan menyerukan jihad melawan kezaliman kaum kafir bersiaplah mendapat label "Teroris".

Kampanye "Antiterorisme" hakikatnya merupakan bagian dari "Ghazwul fikri", yakni invasi, serangan, atau serbuan pemikiran dengan tujuan mengubah sikap dan pola pikir agar sesuai dengan yang dikehendaki.

Dalangnya (Zionis) dan antek-anteknya berupaya secara sistematis untuk menempatkan Islam dan ummatnya agar dipandang sebagai ancaman yang sangat menakutkan.

Semakin jelas kiranya, pada era global sekarang, medan perang utama Islam "vis a vis" kaum "kafirin" dan "munafiqin" adalah "ghazwul fikri", selain medan perang konvensional seperti yang terjadi di Afghanistan, Palestina, Kashmir, dan lain-lain. Senjata utama kemenangan dalam perang pemikiran ini adalah media massa, yang terbukti sangat efektif mempengaruhi pola pikir, pemahaman, dan perilaku masyarakat.

Oleh karena itu, pihak yang lemah di bidang penguasaan media massa akan menjadi pihak yang kalah perang. Ringkasnya, siapa yang menguasai media, dialah yang akan menguasai dunia, karena *"The new source of power is information in the hand of many"* (sumber utama kekuasaan yang baru adalah informasi yang menyebar kepada banyak orang, opini publik). Opini yang terus-menerus melalui media massa bisa menentukan yang "jahat" (batil) menjadi "baik" (hak) dalam persepsi masyarakat atau sebaliknya.

Adapun sarana paling efektif "Ghazwul fikri" (perang pemikiran) yang dibarengi dengan "ghazwuts tsaqofi" (perang kebudayaan) adalah media massa termasuk di antaranya radio, televisi, surat kabar, tabloid, majalah, buku, buletin, selebaran dan lain sebagainya.

Dalam dunia komunikasi ada istilah populer, *"Siapa yang menguasai informasi, dialah penguasa dunia"*. Memang telah menjadi pendapat umum bahwa siapa yang menguasai informasi, dialah penguasa masa depan, *"Sumber kekuatan baru masyarakat bukanlah uang di tangan segelintir orang, melainkan informasi di tangan banyak orang"*.

Kaum Zionis Yahudi memang tak pernah menyia-nyiakan kesempatan. Mereka dengan sangat cerdas menguasai sarana media massa dalam "perang pemikiran dan kebudayaan" yang serba canggih itu sekaligus merekrut menjadi pemilikinya. Dalam bukunya berjudul, *"Bahaya Zionisme Terhadap Dunia Islam"*, DR,

Majid Kailani mengajak kita untuk mau membaca sekaligus mewaspadai strategi mereka dalam menghadapi abad Informasi yang tercantum dalam *Protokolat Zionis XII yang isinya*:

"Peran apakah yang dapat dimainkan oleh media massa akhir-akhir ini? Salah satu di antaranya adalah untuk membangkitkan opini rakyat yang keliru, hal ini dapat membangkitkan emosi rakyat. Kadang juga bermanfaat guna mengobarkan konfrontasi antar partai politik, tentunya akan banyak menguntungkan pihak kita. Apalagi saat mereka sedang bertikai, kesempatan baik bagi kita untuk mengadu domba. Namun dengan media massa, kita juga dapat memakainya sebagai ajang persahabatan "semu" yang kebanyakan orang tidak mengerti "kesemuan" itu. Kita akan mengendalikan peran media ini dengan sungguh-sungguh. Sastra dan pers adalah dua kekuatan yang amat berpengaruh. Oleh karena itu kita akan banyak menerbitkan buku-buku kita dengan oplag yang besar".

Lebih lanjut DR. Majid Kailani menyatakan, memang Zionis amat suka menyuguhkan berbagai pemberitaan yang menimbulkan "umpan" emosional di segala bidang. Atau juga banyak menimbulkan kebangkrutan moral pembacanya. Berbagai jenis media massa dalam strategi Zionis dibagi menjadi tiga bagian yang setiap bagiannya berperan sesuai dengan perannya, seperti tercantum dalam *Protokolat Zionis XII yang isinya*:

"Media pertama, kita jadikan sebagai media yang "resmi", yakni media yang selalu siap membela kepentingan rakyat. Dengan strategi ini mata rakyat akan "terkibuli". Kedua, kita jadikan "semi-resmi", yang berkewajiban menetralkan setiap oposisi yang hendak mengobarkan api permusuhan atau pemberontakan. Media ketiga, adalah bertugas sebagai media yang berpihak menjadi "oposisi semu". Di dalam berita utamanya harus menampakkan sikap konfrontatif. Dengan memasang perangkat semacam itu, akan bermunculanlah orang-orang yang berwatak oposisi menjadi kolonnis yang gigih dan banyak menantang.

Maka kerja kita tinggal mencatat mereka ke dalam 'Daftar Hitam' kita".

Sebenarnya, "*Ghazwul Fikri*" bukanlah hal baru bagi kalangan gerakan Islam, namun mungkin karena kurangnya persiapan dan minimnya "peralatan perang" masih jauh tertinggal dibanding dengan sarana "*ghazwul fikri*" yang dimiliki kaum "*kuffar*" dan "*munafiqin*", utamanya televisi. Minimnya dana, kurang profesionalnya pengelola, dan lemahnya manajemen biasanya menjadi penyebab utama lemah dan hancurnya sebuah media massa Islam.

Kini tiba saatnya, kaum "*aghniya*" harus lebih disadarkan untuk "*jihad al mal*" dan dana Infak (zakat & shadaqoh) pun diberdayakan lebih optimal, khususnya untuk membekali para da'i dan mujahid terjun di medan perang "*ghazwul fikri*". Kaum Muslimin, "khususnya kalangan mudanya" juga harus terus membekali diri menghadapi "*ghazwul fikri*" ini dengan bermodal iman, ilmu, wawasan dan ketrampilan "jurnalistik" untuk bertempur di medan media massa, demi membela kebenaran Islam dan kaum Muslimin. Sekaligus memerangi kaum penyesat ajaran Islam melalui ketrampilan menulis di media massa. Tiba saatnya, "Kawula Muda Islam" (KMI) tidak cukup puas "hanya" menjadi konsumen pembaca, pemirsa dan pendengar media massa, tapi KMI hendaknya dapat menjadi produsen penulisan yang handal, cerdas dan piawai berbicara dalam menyampaikan kebenaran Ilahi di media massa.

Betapun gencarnya Zionis Yahudi dan Salibis setiap hari berupaya mengendalikan pikiran kita melalui gambar dan kata-kata, namun semua itu tidak menjadikan kita lupa untuk mengambil langkah bijak dengan *check and recheck, tabayun* dalam setiap menerima informasi. Allah SWT berfirman: "*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu"* (Al Hujuraat, 49:6).

Wallahu a'lam bish-shawab.